

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa yang sehat menjadi esensi dari kemajuan bangsa, hal ini harus dimulai dari usia bayi sampai dengan remaja. Salah satu upaya penyelamatan anak bangsa adalah melalui imunisasi. Imunisasi menjadi cara untuk peningkatan imun personal pada penyakit, sehingga jika terpajan tidak akan mengalami sakit.¹ Pemberian imunisasi menjadi indikator keberhasilan pencapaian yang menjadi target tujuan pembangunan berkelanjutan untuk menekan kematian bayi baru lahir dan menjadi bentuk intervensi kesehatan publik dengan skill pengendalian dan pemberantasan penyakit infeksi.²

Imunisasi bertujuan untuk pencegahan dan perlindungan penyakit menular yang memiliki bahaya yang sangat besar terhadap kesehatan anak bangsa sehingga dampak yang timbul jika anak tidak diimunisasi ialah tidak adanya kekebalan tubuh sehingga bisa, cacat, sakit berat, meninggal atau penularan kuman yang menyebabkan wabah.³

Menurut Undang Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang kesehatan pasal 44 menyatakan bahwa pemerintah pusat ataupun daerah memiliki tanggung jawab terhadap pemberian imunisasi lengkap pada bayi.⁴ Imunisasi dasar bayi yang disebut lengkap adalah menerima semua jenis imunisasi dasar saat anak (hepatitis b 1 kali, BCG 1 kali, DPT/HB/Hib 3 kali, Polio 4 kali dan terakhir campak 1 kali) pada saat anak berusia kurang dari 11 bulan.⁵

Berdasarkan data WHO tahun 2018 terkait imunisasi, bahwa terdapat sekitar 20 juta anak di seluruh dunia belum menerima rangkaian imunisasi lengkap, bahkan sebagian dari mereka tidak memiliki akses informasi dan memerlukan tingkat imunisasi yang merata, minimal 95%. Namun pada kenyataannya, masih banyak anak di indonesia belum memperoleh imunisasi lengkap, bahkan beberapa di antaranya belum pernah menerima imunisasi sama sekali.⁶

Imunisasi dasar yang dilaksanakan secara lengkap dan teratur akan mengurangi angka kematian dan kesakitan sekitar 80-95%.⁵ Kematian dan penderitaan bayi akibat penyakit dapat dihindari melalui imunisasi menunjukkan tingkat efektivitas

yang tinggi. Menurut data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2016, Diestimasikan sekitar 1,4 juta bayi meninggal akibat penyakit yang dapat dicegah melalui vaksin. Menyumbang sekitar seperempat dari seluruh kematian anak dibawah usia 5 tahun disebabkan oleh penyakit seperti campak, pneumonia, diare dan yang lainnya. Secara global, lebih dari 19 juta anak, tertinggal dari jadwal imunisasi rutin, termasuk 13 juta yang belum pernah diimunisasi sama sekali. Cakupan imunisasi yang rendah membawa risiko serius bagi kesehatan ibu dan anak diseluruh dunia. Anak yang rentan sangat membutuhkan perlindungan melalui imunisasi dan pemberian imunisasi menjadi kewajiban yang harus diemban. Enam negara menyumbang setengah dari jumlah anak yang belum mendapatkan imunisasi di seluruh dunia, termasuk Indonesia (5%), Nigeria (18%), dan negara-negara lainnya.⁷

Menurut WHO, program imunisasi bertujuan sebagai penurunan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi ¹. Adapun kasus PD3I di Indonesia Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 mencatat peningkatan kasus penyakit tetanus neonatorum pada tahun 2021 sebanyak 11 kasus, dibandingkan 4 kasus pada tahun 2020. Dengan sebaran 7 provinsi, yakni Jambi, Sumatera Selatan, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Barat. Sebaran KLB suspek campak menunjukkan 4 kasus campak, 58 rubella, dan 6 kasus gabungan (campak dan rubella). Sementara itu, kasus difteri menyebar hampir diseluruh wilayah Indonesia, dengan jumlah kasus sebanyak 235 pada tahun 2021, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (259 kasus). Namun, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah kematian akibat difteri, mencapai 25 kasus dibandingkan dengan 13 kasus pada tahun sebelumnya.⁸

Pemberian imunisasi menjadi urgensi karena bisa dilihat dari banyaknya balita yang meninggal karena PD3I dan seharusnya tidak perlu terjadi, karena dapat dicegah melalui imunisasi. Berdasarkan hal tersebut dalam pencegahan bayi terkena penyakit berbahaya, maka imunisasi bayi harus lengkap sesuai dengan jadwal yang diberikan.⁹

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia, capaian imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada periode tahun 2020-2021 masih dibawah target yang telah ditetapkan.

Pada tahun 2020, tingkat pencapaian imunisasi mencapai 82,6% sementara target seharusnya (92,9%). Provinsi Bali mencatat tingkat pencapaian tertinggi (99,4%), sedangkan Aceh mencatat angka terendah hanya 41,8%. Pada tahun 2021 tingkat pencapaian imunisasi dasar lengkap mengalami sedikit peningkatan 84,2%, namun masih di bawah target nasional sebesar 93,6%. Provinsi Sulawesi Selatan mencatat tingkat pencapaian tertinggi sebesar 100%, sementara Aceh tetap memiliki tingkat pencapaian terendah, yaitu 42,7%.⁸

Berdasarkan profil kesehatan Jambi, capaian imunisasi dasar lengkap di Provinsi Jambi juga belum memenuhi target yang ditetapkan. Pada tahun 2020 yaitu 83,9% dari target nasional 92,9%. Tahun 2021, sedikit meningkat sebesar 86,2% dengan target 93,6%.⁸ Dilihat dari data profil kesehatan Provinsi Jambi tahun 2021 cakupan imunisasi dasar lengkap tertinggi di Kabupaten Sarolangun 119.69% sedangkan Kabupaten Kerinci mencatat tingkat capaian imunisasi dasar lengkap terendah, yaitu 75,13%.¹⁰

Berdasarkan data capaian imunisasi yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci tahun 2022, dari 21 puskesmas yang ada di Kabupaten Kerinci menunjukkan bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap tertinggi tahun 2022 yaitu Puskesmas Kersik Tuo (157.5%) sementara cakupan terendah Puskesmas Hiang (68.0%).¹¹ Hal ini sangat disayangkan karena pertimbangan program imunisasi dasar yang diberikan secara gratis oleh pemerintah di posyandu atau puskesmas.

Rendahnya angka capaian imunisasi dasar lengkap tersebut tidak terlepas dari peran ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada anaknya. Peran tersebut dapat terbentuk dari perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh ibu. Perilaku ibu menjadi faktor yang cukup penting dalam menentukan status kesehatan anaknya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green, perilaku individu dilatarbelakangi oleh tiga faktor, yaitu faktor pemudah, penguat dan pemungkin.¹²

Penelitian Maijora dkk (2023) menemukan bahwa sebagian besar responden 92,9% tidak memberikan imunisasi dasar lengkap.¹³ Sementara itu, penelitian oleh Budiarti (2019) mencatat bahwa persentase anak yang tidak memperoleh imunisasi lengkap (76,2%).¹⁴ Temuan lain yang dilaporkan Ishak dkk (2021) menunjukkan bahwa 57,7% tidak memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anak-anak

mereka.¹⁵ Penelitian Sari dkk (2022) menemukan bahwa 60,8% responden memiliki status imunisasi dasar tidak lengkap.⁷

Banyak faktor yang berkorelasi dalam pemberian imunisasi dasar lengkap antara lain, pengetahuan, pendidikan, sikap, dukungan petugas kesehatan dan keterjangkauan fasilitas kesehatan. Penelitian Sari dkk (2022),⁷ Hasyifuddin dkk (2023),¹⁶ Putri *et al* (2022)¹⁷ menemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik terkait imunisasi, maka akan cenderung melakukan imunisasi sesuai waktu yang diberikan.¹⁸

Penelitian Julinar dkk (2023)¹⁹ dan Dewi dkk (2023)²⁰ menemukan bahwa ada korelasi signifikan antara tingkat pendidikan dengan status imunisasi dasar lengkap. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung mudah menerima informasi imunisasi dari petugas kesehatan. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah mungkin lebih sulit menerima informasi ini, sehingga mereka tidak memahami imunisasi dengan baik.²¹

Penelitian Herlayati (2018),²² Nurdiana (2023)²³ dan Amperaningsih (2018)²⁴ menemukan korelasi signifikan antara sikap ibu pada kelengkapan imunisasi. Sikap ibu yang percaya bahwa imunisasi baik untuk kesehatan anak, sehingga mereka cenderung mengimunitasikan anaknya. Sebaliknya sikap ibu yang negatif khawatir tentang efek samping buruk seperti demam, sehingga mereka menunda atau bahkan tidak memberikan imunisasi pada anaknya.²⁵

Penelitian Sembiring *et al* (2020)²⁶ dan Studi Maijora *et al* (2023) menunjukkan bahwa ada korelasi yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi. Semakin besar peran petugas kesehatan, semakin banyak bayi yang diberi imunisasi lengkap¹³.

Studi Wita (2021)²⁷, Hasyifuddin *et al* (2023),¹⁶ dan Sutinbuk (2023)²⁸ menemukan korelasi signifikan antara keterjangkauan fasilitas pelayanan kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar. Kemungkinan untuk mempersingkat jarak tempuh dan mendapatkan pelayanan kesehatan sangat penting. Hal ini mendorong ibu untuk berpartisipasi dalam program imunisasi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 10 agustus 2023 di wilayah kerja Puskesmas Hiang, penulis melakukan wawancara dengan 10 ibu yang memiliki

baduta. Hasilnya 6 ibu menyatakan keenggannya untuk mengimunisasikan anak mereka dengan berbagai alasan. Beberapa diantaranya adalah pandangan bahwa imunisasi tidak penting bagi kesehatan anak mereka dan menyebabkan sakit setelah imunisasi, beberapa ibu juga menyatakan ketidaktahuan terkait manfaat imunisasi, kekhawatiran akan efek samping, keluarga tidak mengizinkan, dan ibu masih percaya bahwa anak akan tetap sehat meskipun tidak diimunisasi. Sementara itu, 4 ibu lainnya menyatakan keinginannya untuk mengimunisasikan anak mereka dengan alasan ibu mengetahui manfaat imunisasi, dan menyadari dampak negatif jika anak tidak mendapatkan imunisasi secara lengkap.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa terdapat informasi bahwa puskesmas Hiang merupakan puskesmas dengan cakupan imunisasi dasar lengkap terendah di Kabupaten Kerinci hanya (75,13%). Dan didukung dari hasil survei awal penulis melakukan wawancara dengan 10 ibu yang memiliki baduta. Hasilnya 6 ibu menyatakan keenggannya untuk mengimunisasikan anak mereka dengan berbagai alasan. Beberapa diantaranya adalah pandangan bahwa imunisasi tidak penting bagi kesehatan anak mereka dan menyebabkan sakit setelah imunisasi, beberapa ibu juga menyatakan ketidaktahuan terkait manfaat imunisasi, kekhawatiran akan efek samping, keluarga tidak mengizinkan, dan ibu masih percaya bahwa anak akan tetap sehat meskipun tidak diimunisasi. Sementara itu, 4 ibu lainnya menyatakan keinginannya untuk mengimunisasikan anak mereka dengan alasan ibu mengetahui manfaat imunisasi, dan menyadari dampak negatif jika anak tidak mendapatkan imunisasi secara lengkap. Sehingga peneliti tertarik ingin melakukan penelitian apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Hiang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi pemberian imunisasi dasar lengkap, pengetahuan, sikap, dukungan petugas kesehatan dan keterjangkauan fasilitas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Hiang.
2. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan pemberian imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Hiang.
3. Menganalisis hubungan sikap dengan pemberian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Hiang.
4. Menganalisis hubungan pendidikan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Hiang.
5. Menganalisis hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Hiang.
6. Menganalisis hubungan keterjangkauan fasilitas kesehatan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Hiang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Ibu

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan pada pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang terkait dengan perilaku ibu dalam melakukan imunisasi dasar lengkap. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan inisiatif dan pemahaman ibu sehingga mereka lebih bersedia dan mampu memberikan imunisasi lengkap pada anak-anak mereka.

1.4.2 Bagi Puskesmas Hiang

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini menjadi kontribusi berharga serta bahan evaluasi untuk memperbaiki dan meningkatkan pelaksanaan program imunisasi, dengan tujuan meningkatkan tingkat cakupan imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Hiang.

1.4.3 Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dijadikan tambahan sumber informasi yang berguna bagi mahasiswa dan mahasiswi sebagai acuan dalam penelitian di masa mendatang.

1.4.4 Bagi Peneliti

Melalui pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberi informasi yang berharga dan menambah wawasan, sekaligus meningkatkan pengetahuan peneliti dengan pengembangan keterampilan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan. Selain itu juga sebagai pemenuhan salah satu syarat dalam penyelesaian studi kesehatan masyarakat di Universitas Jambi.